



**ANALISIS SEMANTIK KONTEKSTUAL DALAM NOVEL 'HARGA SEBUAH PERCAYA'
KARYA TERE LIYE: BERDASARKAN SITUASI TUTUR**

A. Nurul Alifa M.*, Arief Fiddienika

Universitas Negeri Makassar

Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 18-10-2025

Accepted: 07-06-2026

Published: 02-07-2026

Keyword: contextual
semantics, speech
situation, Tere Liye

Kata kunci: semantik
kontekstual, situasi
tutur, Tere Liye

ABSTRACT

*This study examines the meaning of utterances in the novel *Harga Sebuah Percaya* by Tere Liye using a contextual semantics approach focused on speech situations. Meaning is shaped not only by words, but also by context such as speaker, listener, time, place, and purpose. Using a qualitative descriptive method and content analysis, the study finds that utterance meanings are influenced by character relationships, emotions, and background events. The study highlights the importance of context in revealing hidden meanings within literary works.*

Penelitian ini mengkaji makna ucapan dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye melalui pendekatan semantik kontekstual dengan fokus pada situasi tutur. Makna tidak hanya berasal dari kata, tetapi juga dari konteks komunikasi seperti pembicara, lawan bicara, waktu, tempat, dan tujuan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis konten. Hasil menunjukkan bahwa makna ucapan dipengaruhi oleh relasi tokoh, emosi, dan latar peristiwa. Studi ini menegaskan pentingnya konteks dalam mengungkap makna tersembunyi dalam karya sastra.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: andinurularifa1273@gmail.com (A. Nurul Arifa. M)

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran utama dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi yang bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna berdasarkan konteks penggunaannya. Dalam tataran kebahasaan, makna suatu tuturan tidak selalu dapat dipahami secara leksikal atau literal. Makna pada umumnya bersifat kontekstual, yakni ditentukan oleh berbagai faktor situasi tutur seperti identitas penutur dan mitra tutur, waktu dan tempat terjadinya interaksi, tujuan komunikasi, serta relasi sosial yang terjalin antara partisipan tutur (Chaer dan Agustina, 2010). Sejalan dengan itu, dalam ilmu tentang makna, pengungkapan makna melalui media bahasa sangat dipengaruhi oleh fungsi bahasa pada konteks interaksi sosial (Aliyanto dan Damayanti, 2025).

Makna dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Chaer (2014) mengemukakan bahwa makna dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, serta makna kontekstual. Menurut Rohmali (2014), makna leksikal dapat pula dimaknai sebagai makna yang merujuk langsung pada objeknya, makna yang bisa dikenali melalui pengamatan inderawi, atau makna yang benar-benar nyata dan dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan itu, Wadhi (2021) menyebutkan bahwa makna gramatikal merupakan makna yang muncul sebagai hasil dari proses pembentukan makna melalui struktur atau susunan unsur-unsur bahasa. Verhaar (dalam Sinambela, 2021) menyebutkan bahwa makna kontekstual berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa tertentu, dan dapat dipahami sebagai cabang studi semantik yang menelaah makna suatu tuturan berdasarkan konteks situasi di mana tuturan tersebut digunakan.

Semantik kontekstual merupakan subdisiplin dalam kajian semantik yang memusatkan perhatian pada analisis makna dengan mempertimbangkan konteks situasional dalam penggunaan bahasa. Dalam konteks karya sastra, khususnya novel, pendekatan semantik kontekstual sangat relevan karena tokoh-tokoh dalam cerita tidak hanya berinteraksi melalui bahasa, tapi juga menciptakan makna dalam situasi sosial, emosional, dan kultural tertentu. Tuturan tokoh menjadi cerminan dari konflik batin, hubungan antartokoh, serta dinamika nilai dan ideologi yang terkandung dalam cerita.

Salah satu karya yang menarik untuk dianalisis secara semantik kontekstual adalah novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye. Pada novel ini, Tere Liye banyak menghadirkan dialog dan narasi yang sarat makna implisit. Pilihan kata dan gaya tuturan tokoh tidak dapat dilepaskan dari konteks peristiwa dan hubungan antar tokoh. Situasi tutur yang mengelilingi peristiwa dalam novel turut membentuk makna yang kompleks dan

terkadang ambigu, yang hanya dapat dipahami secara utuh jika dianalisis berdasarkan konteksnya. Bagaimana bentuk-bentuk makna kontekstual yang muncul dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye, Bagaimana situasi tutur memengaruhi pemaknaan tuturan dalam novel tersebut, dan Apa implikasi makna kontekstual terhadap pemahaman pembaca terhadap konflik dan karakter tokoh.

Penelitian ini ingin menemukan kutipan-kutipan dialog atau narasi dalam novel yang memiliki makna ganda, makna tersirat (implisit), atau makna yang berubah tergantung pada situasi tutur tertentu. Menganalisis hubungan antara konteks situasi tutur dan makna, dengan menggunakan parameter seperti partisipan (penutur dan lawan tutur), latar tempat dan waktu, serta tujuan komunikasi, penelitian ini menganalisis bagaimana elemen-elemen tersebut mempengaruhi penafsiran makna dalam tuturan. Menjelaskan pesan moral, nilai sosial, dan konflik psikologis tokoh melalui analisis makna kontekstual. Tere Liye dikenal menyisipkan nilai-nilai kehidupan dalam karya-karyanya. Penelitian ini bertujuan mengungkap pesan-pesan tersebut melalui pendekatan semantik kontekstual, karena pesan tersebut sering kali disampaikan secara halus melalui dialog dan peristiwa yang tidak langsung.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah aspek linguistik berupa makna dalam bahasa. Akan tetapi juga berusaha menggali dimensi psikologis dan sosiokultural yang tersimpan dalam penggunaan bahasa para tokohnya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara kerja bahasa dalam membentuk dan menyampaikan makna dalam konteks fiksi sastra.

Semantik adalah cabang linguistik yang membahas makna, baik makna kata maupun makna kalimat. Dalam perkembangannya, semantik tidak hanya melihat makna dari sisi leksikal atau denotatif saja, tetapi juga dari sisi konteks penggunaan bahasa. Semantik kontekstual merupakan pendekatan dalam analisis makna yang menitikberatkan pada konteks penggunaan bahasa, meliputi identitas penutur, penerima pesan, situasi tuturan, serta maksud komunikasi (Chaer, 2007). Makna dalam bahasa tidak bisa dilepaskan dari konteks, karena tuturan yang sama bisa memiliki makna yang berbeda tergantung pada kondisi situasionalnya. Misalnya, tuturan “Kamu hebat!” bisa bermakna pujian atau sindiran tergantung pada intonasi dan konteks sosialnya. Oleh karena itu, semantik kontekstual lebih menekankan pada makna aktual dalam praktik komunikasi, bukan hanya arti kamus.

Situasi tutur merupakan bagian penting dalam menentukan makna kontekstual. Model *SPEAKING* sebagai kerangka analisis situasi tutur, yang meliputi: *Setting and Scene*

(latar tempat dan suasana). *Participants* (penutur dan lawan tutur). *Ends* (tujuan komunikasi). *Act Sequence* (urutan tindakan). *Key* (nada, cara atau semangat). *Instrumentalities* (media dan kode bahasa). *Norms* (aturan interaksi). *Genre* (jenis wacana). Dalam karya sastra, setiap tuturan tokoh dapat dianalisis berdasarkan unsur-unsur tersebut. Hal ini memudahkan peneliti untuk menemukan makna implisit atau makna tersirat yang mungkin tidak tampak dalam pemahaman literal.

Beberapa karakteristik bahasa dalam novel yang menjadikannya layak sebagai objek kajian semantik kontekstual antara lain: (1) Bahasa Dialogis, novel banyak menyajikan tuturan langsung dalam bentuk dialog antar tokoh. Dialog ini mencerminkan situasi tutur yang lengkap, seperti hubungan sosial tokoh, tujuan komunikasi, dan konteks emosional. Bahasa dalam dialog tokoh sering kali bersifat implisit, simbolis, dan bermakna ganda. (2) Bahasa Bersifat Kontekstual, makna dalam novel tidak berdiri sendiri, tetapi dibentuk oleh konteks cerita. Penafsiran makna tuturan dalam novel seperti *Harga Sebuah Percaya* sangat tergantung pada latar peristiwa, relasi antar tokoh, dan dinamika emosi yang menyertainya. (3) Kekayaan Gaya Bahasa, pengarang sering menggunakan majas, metafora, ironi, hiperbola, dan bentuk retorik lainnya yang menuntut pembaca untuk memahami makna melalui pendekatan semantik kontekstual dan bukan hanya secara literal. (4) Multidimensi Makna, bahasa dalam novel memungkinkan munculnya **polisemi** (makna jamak), **ambiguitas**, dan **implikatur** yang menuntut analisis berdasarkan konteks. Hal ini menjadikan novel sangat sesuai untuk dikaji dengan pendekatan makna berdasarkan situasi tutur.

Dalam konteks penelitian “Analisis Semantik Kontekstual dalam Novel *Harga Sebuah Percaya*”, novel memiliki beberapa potensi utama sebagai sumber data linguistik: (1) Representasi situasi tutur nyata, setiap percakapan atau narasi dalam novel merepresentasikan bentuk komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Model komunikasi ini mencerminkan elemen-elemen *SPEAKING* dari Dell Hymes, seperti partisipan, tujuan, latar, dan norma interaksi. (2) Analisis makna berdasarkan konteks, novel menyediakan konteks naratif yang jelas (alur, latar, karakter) yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna dari tuturan tertentu berdasarkan kondisi sosial, psikologis, dan emosional yang melingkupinya. (3) Data yang autentik dan variative, bahasa dalam novel bersifat alami dan tidak dibuat-buat seperti dalam tes linguistik, ini memberikan data yang kaya, realistis, dan beragam, mencakup ekspresi formal, informal, sarkastik, penuh emosi, hingga simbolik. (4) Relevansi terhadap analisis makna tersirat,

novel sering menyampaikan pesan secara implisit melalui simbol, ironi, dan dialog yang penuh nuansa, ini memberi peluang besar untuk meneliti makna kontekstual yang tidak dapat dijangkau hanya dengan pendekatan semantik leksikal.

Novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye mengangkat tema kepercayaan, pengkhianatan, dan pencarian kebenaran dalam relasi antar manusia. Dialog-dialog dalam novel ini sering kali tidak menyampaikan pesan secara langsung, melainkan disampaikan dengan gaya bahasa yang halus, penuh makna simbolis, atau melalui diam dan tindakan. Hal ini menjadikan novel tersebut sangat kaya untuk dikaji secara semantik kontekstual.

Makna dari pernyataan tokoh seperti “Percaya itu bukan tentang logika. Tapi tentang luka yang sudah sembuh atau belum” tidak dapat dipahami hanya dari arti katanya, tetapi harus dianalisis berdasarkan konteks emosional, hubungan antar tokoh, dan pengalaman mereka. Situasi tutur yang melingkupi peristiwa dalam novel memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan makna, sehingga pembaca perlu menggali konteks secara lebih dalam.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji makna kontekstual dalam novel, antara lain: (1) Sari (2018) menganalisis makna kontekstual dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dan menemukan bahwa banyak tuturan tokoh mengandung makna tersirat yang hanya dapat dipahami melalui konteks emosional dan situasional. (2) Utami & Rustono (2016) mengkaji *Laskar Pelangi* dari sudut pandang semantik kontekstual dan menunjukkan bagaimana nilai budaya, status sosial, dan latar tempat memengaruhi makna tuturan tokoh. (3) Permatasari (2020) meneliti dialog tokoh dalam *Ayah* karya Andrea Hirata dan menunjukkan bahwa relasi sosial sangat memengaruhi penafsiran makna dalam kalimat-kalimat emosional dan simbolik.

Penelitian-penelitian tersebut menjadi rujukan penting untuk melihat bagaimana konteks situasi tutur digunakan sebagai dasar interpretasi makna dalam novel. Namun, belum ada kajian yang secara spesifik menganalisis makna kontekstual dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye secara mendalam, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana makna-makna kontekstual dalam tuturan tokoh-tokoh novel *Harga Sebuah Percaya* dibentuk dan dimaknai berdasarkan situasi tutur. Novel ini menyajikan banyak percakapan yang sarat nilai emosional dan moral, yang maknanya tidak dapat dipahami hanya dari struktur kebahasaan secara literal, melainkan perlu dianalisis dari konteks siapa yang berbicara, kepada siapa,

dalam situasi apa, dan dengan tujuan apa. Secara lebih rinci, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut, mengidentifikasi bentuk-bentuk tuturan yang mengandung makna kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semantik kontekstual dalam ranah analisis sastra, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori makna berbasis konteks. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan pembaca sastra dalam memahami kedalaman makna bahasa dalam karya sastra, khususnya bagaimana konteks memengaruhi penafsiran makna dalam tuturan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena kebahasaan secara mendalam, khususnya mengenai makna kontekstual dalam tuturan tokoh-tokoh dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye. Penelitian deskriptif kualitatif tidak menggunakan data statistik sebagai alat analisis utama, melainkan mengutamakan pemahaman terhadap konteks, makna, dan interpretasi terhadap data bahasa yang bersifat alamiah.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada penggambaran bentuk-bentuk makna kontekstual, faktor-faktor situasi tutur, serta kaitan antara konteks dan makna dalam interaksi verbal antartokoh dalam novel. Setiap kutipan dialog dan narasi dianalisis secara kualitatif berdasarkan teori semantik kontekstual dan situasi tutur. Penelitian jenis ini dianggap paling sesuai karena mampu menangkap keragaman makna dan kedalaman nuansa bahasa yang muncul dalam teks sastra. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana makna dibentuk, dipahami, dan dikomunikasikan melalui bahasa dalam konteks fiksi sastra yang kaya akan simbol, emosi, dan relasi sosial.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan pencatatan teks sebagai berikut: (1) Membaca dan memahami secara menyeluruh isi novel *Harga Sebuah Percaya* untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung tuturan bermakna kontekstual. (2) Menandai dan mencatat kutipan-kutipan dialog atau narasi yang memuat tuturan tokoh yang relevan dengan situasi tutur. (3) Mengklasifikasikan kutipan berdasarkan jenis makna (implisit, figuratif, metaforis, dsb) dan unsur situasi tutur (penutur, lawan tutur, latar, tujuan, nada, dsb). (4) Mencatat data pendukung dari sumber teori untuk memperkuat analisis dan interpretasi makna.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye, yang diterbitkan oleh Republika Penerbit tahun 2022. Novel ini dipilih karena kaya akan tuturan tokoh yang mengandung makna kontekstual dan sarat nilai-nilai psikologis, sosial, serta reflektif, sehingga relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semantik kontekstual. Sementara data sekunder meliputi buku-buku teori linguistic, khususnya yang membahas semantik, pragmatik, dan situasi tutur, seperti karya Leech, Chaer, Hymes, dan Verdonk, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai rujukan dan pembanding analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Klasifikasi Makna Leksikal Berdasarkan Situasi Tutur

Berikut adalah tabel klasifikasi makna leksikal berdasarkan situasi tutur dengan pendekatan analisis semantik kontekstual, yang menekankan perbedaan antara makna leksikal (denotatif) dan makna kontekstual (konotatif/pragmatik) berdasarkan unsur situasi tutur.

Situasi Tutur	Halaman	Jenis Makna
Nayla → Jim; hubungan emosional; sepasang kekasih; meminta janji.	<i>Harga Sebuah Percaya</i> (hlm.19)	Leksikal-Kontekstual

Tabel 1. Klasifikasi Makna Leksikal Berdasarkan Situasi Tutur

Situasi Tutur	Halaman	Jenis Makna
Tokoh misterius → pemimpin pemburu bayaran; ruang bawah tanah; tegang dan hening.	<i>Harga Sebuah Percaya</i> (p.51)	Leksikal-Kontekstual

Tabel 2. Klasifikasi Makna Leksikal Berdasarkan Situasi Tutur

Situasi Tutur	Halaman	Jenis Makna
Jim → Laksmana; penuh harap; suasana tegang.	<i>Harga Sebuah Percaya</i> (p.81)	Leksikal-Kontekstual

Tabel 3. Klasifikasi Makna Leksikal Berdasarkan Situasi Tutur

Situasi Tutur	Halaman	Jenis Makna
Laksmiana → Jim; suasana tenang; mendalam; reflektif.	<i>Harga Sebuah Percaya</i> (p.113)	Leksikal-Kontekstual

Tabel 4. Klasifikasi Makna Leksikal Berdasarkan Situasi Tutur

Situasi Tutur	Halaman	Jenis Makna
Jim → Pate; Pelarian dalam situasi genting; kondisi Jim lumpuh; terdesak bahaya; hujan batu es.	<i>Harga Sebuah Percaya</i> (p.150)	Leksikal-Kontekstual

Tabel 5. Klasifikasi Makna Leksikal Berdasarkan Situasi Tutur

Pembahasan

Makna Leksikal Berdasarkan Situasi Tutur dengan Pendekatan Analisis Semantik Kontekstual dalam Novel *Harga Sebuah Percaya* Karya Karya Tere Liye

Makna leksikal adalah makna dasar atau makna yang terdapat dalam kamus. Namun, dalam konteks komunikasi termasuk dalam tuturan tokoh dalam novel makna leksikal bisa berubah atau mengalami pergeseran makna karena dipengaruhi oleh situasi tutur: partisipan (usia, status, hubungan sosial), latar (tempat dan waktu), topik, dan medium.

Analisis Makna Leksikal Berdasarkan Situasi Tutur dalam Novel *Harga Sebuah Percaya*

Data 1.

“Berjanjilah kau akan selalu mengirimkan surat.”

Makna Leksikal: *“Berjanjilah”* yang merupakan permintaan agar lawan bicara menyatakan komitmen dan *“selalu mengirimkan surat”* yang merupakan tindakan rutin mengirim pesan tertulis.

Makna Kontekstual: Permintaan ini tidak sekadar soal mengirim surat, tapi bentuk harapan emosional agar hubungan tetap terjalin, misalnya karena akan berpisah, makna dalam: ketakutan akan dilupakan, keinginan menjaga cinta atau koneksi emosional.

Analisis dan Interpretasi: Permintaan Nayla adalah bentuk ketakutan akan dilupakan dan harapan agar cinta mereka tetap hidup meski berjauhan. Permintaan ini terjadi di tengah kesedihan, membuat janji itu terasa lebih sarat tekanan emosional. Nayla ingin kepastian dalam ketidakpastian.

Makna Leksikal Berdasarkan Situasi Tutur dalam Novel *Harga Sebuah Percaya*

Data 2.

"Kalau aku jadi kau, aku akan membiarkan pemuda ini pergi, Tigris"

Makna Leksikal: *"Kalau aku jadi kau"* yang menyatakan asumsi atau kondisi hipotesis. Sementara itu, *"membiarkan pemuda ini pergi"* yang memberikan kebebasan untuk tidak ditahan.

Makna Kontekstual: Mengandung nasihat terselubung atau bujukan agar Tigris mengambil keputusan berdasarkan empati atau belas kasih. Ada ketegangan situasi, kemungkinan antara keinginan pribadi dan keharusan moral.

Analisis dan Interpretasi: Ucapan ini bukan sekadar saran, tapi bentuk ancaman terselubung dengan kekuatan simbolis. Disebutnya nama kecil "Tigris" menunjukkan bahwa Sang Penandai mengetahui masa lalu lawannya, yang membuat *pemimpin pemburu terhenyak*. Ini adalah strategi linguistik dominasi dalam percakapan.

Makna Leksikal Berdasarkan Situasi Tutur dalam Novel *Harga Sebuah Percaya*

Data 3.

"Apakah kita akan memenangkan pertempuran? Apakah kita akan menang?"

Makna Leksikal: *"Memenangkan pertempuran dan menang"* yang bermakna mencapai keberhasilan dalam konflik.

Makna Kontekstual: Kalimat ini tidak hanya soal peperangan fisik, tapi bisa mencerminkan kekhawatiran, harapan, atau keraguan eksistensial. Bisa juga menyiratkan bahwa kemenangan bukan hanya soal pertempuran, tapi juga moral, keyakinan, atau perjuangan batin.

Analisis dan Interpretasi: Kata "menang" di sini tidak sekadar hasil perang, tapi juga mengandung keinginan akan keselamatan dan pembenaran atas perjuangan. Jim tidak hanya bertanya soal taktik, melainkan mencari kepastian dan rasa aman di tengah ketakutannya.

Makna Leksikal Berdasarkan Situasi Tutur dalam Novel *Harga Sebuah Percaya*

Data 4.

"Wahai, apakah dongengmu, Jim?"

Makna Leksikal: *"Dongeng"* yang bermakna cerita khayalan atau narasi rekaan serta *"wahai"* yang bermakna seruan atau sapaan.

Makna Kontekstual: “*Dongengmu*” di sini bisa berarti kisah hidup, harapan, atau impian Jim. Bisa bersifat puitis atau filosofis, bukan hanya menanyakan cerita, tetapi menyinggung jalan hidup atau tujuan Jim.

Analisis dan Interpretasi: Dalam makna leksikal “dongeng” artinya cerita fiktif akan tetapi yang dimaksud dalam kutipan tuturan tersebut ialah Pertanyaan eksistensial: *apa tujuan, identitas, dan nilai hidup Jim?* Sebuah pencarian makna diri, bukan cerita biasa.

Makna Leksikal Berdasarkan Situasi Tutar dalam Novel *Harga Sebuah Percaya*

Data 5.

“Pergilah. Tinggalkan aku.”

Makna Leksikal: “*Pergilah*” yang bermakna perintah untuk menjauh. Sementara “*Tinggalkan aku*” yang merupakan suruhan agar orang lain pergi dan tidak bersamanya lagi.

Makna Kontekstual: Biasanya diucapkan dalam situasi emosional berat: pengorbanan, kesedihan, atau rasa putus asa. Mungkin si penutur ingin melindungi orang lain, walau harus kehilangan. Kalimat ini lebih dalam dari sekadar menyuruh pergi ia menyiratkan perpisahan emosional.

Analisis dan Interpretasi: Permintaan kepada orang lain agar meninggalkan si penutur. Tuturan ini bukan sekadar permintaan, tetapi ekspresi pengorbanan, keputusan, dan tanggung jawab emosional Jim. Ia tahu tubuhnya lumpuh dan akan memperlambat pelarian Pate, ini menunjukkan rasa bersalah sekaligus keteguhan hati untuk tidak menjadi beban.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa makna tuturan dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui pendekatan leksikal atau gramatikal. Pendekatan semantik kontekstual terbukti lebih efektif dalam mengungkap makna mendalam yang tersembunyi di balik pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa tokoh-tokohnya. Melalui analisis situasi tutur yang mencakup partisipan, latar, tujuan komunikasi, serta relasi sosial antar tokoh, penelitian ini berhasil mengidentifikasi beragam bentuk makna kontekstual, seperti makna implisit, makna simbolik, dan makna emosional yang tidak tercermin secara langsung dalam tuturan. Tuturan dalam novel ini memuat nilai-nilai moral, konflik batin, serta dinamika sosial yang hanya dapat dipahami secara menyeluruh melalui pembacaan yang mempertimbangkan konteks.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa situasi tutur berperan penting dalam membentuk dan mengarahkan penafsiran makna dalam karya sastra. Selain itu, pendekatan semantik kontekstual juga memungkinkan pembaca untuk menangkap pesan-pesan kehidupan yang disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang melalui interaksi tokoh-tokohnya. Temuan ini menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya menjadi wadah estetika bahasa, tetapi juga ruang ekspresi nilai-nilai sosiokultural dan psikologis yang kompleks.

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan pragmatik, khususnya untuk menganalisis tindak tutur, implikatur, atau prinsip kesantunan yang juga muncul dalam interaksi tokoh. Peneliti juga dapat melakukan studi komparatif dengan novel lain karya Tere Liye atau novel sastra remaja lainnya untuk melihat bagaimana pola makna kontekstual bekerja dalam genre dan gaya penulisan yang berbeda. Pembaca, khususnya pelajar dan pendidik, disarankan untuk lebih memperhatikan konteks komunikasi dalam memahami makna suatu tuturan dalam teks sastra. Dengan memahami siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam situasi apa, dan dengan tujuan apa, pembaca akan memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap pesan dan nilai-nilai yang disampaikan oleh pengarang.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007) *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. PT Rineka Cipta.
- Aliyanto, B., & Damayanti, W. (2025). Pilihan kata dan gaya bahasa dalam novel *Nightfall Witch* karya Imelia Fei: pendekatan stilistika. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 9(1), 195–206.
- Dyah, A. (2024). Analisis konteks wacana dalam pidato Mendikbudristek Nadiem Makarim pada peringatan Hardiknas 2024. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 8(2), 376–395.
- Juniarti, I. W., & Wahyuniarti, F. R. (2019). Makna kontekstual dalam novel *Pasukan Matahari* karya Gola Gong. *Sastronesia*, 7(1), 54–67.
- Liye, T. (2021). *Harga Sebuah Percaya*. PT Sabak Grip Nusantara.
- Pujiatna, T., Jaja, & Diana, A. K. (2019). Analisis makna kontekstual pada iklan televisi. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(1), 17–32.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rohmali, M. (2014). *Semantik teori dan analisis*. Yuma Pustaka.
- Sari, D. I. (2018). *Analisis makna kontekstual dalam novel Rindu karya Tere Liye*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sinambela, K., Simanjuntak, T., & Telaumbanua, S. (2021). Aspek kohesi gramatikal dan leksikal pada karangan eksposisi kelas X SMA Negeri 1 Laguboti Kabupaten Toba Samosir TA 2018\2019. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1(1), 9–17.

Wadhi, H., Purba, C. A., Sitanggang, M. A., & Waruwu, N. (2021). Analisis kohesi gramatikal dan leksikal pada novel *Kekang* Karya Stefani Bella. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, 2(2), 185–199.